

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Syaefudin, 2005: 6). Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengamanatkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan peserta didik diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sesuatu yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman tentang materi yang dipelajarinya. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas lebih menekankan prinsip belajar yang aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) yang sistematis sesuai

perkembangan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru, Mulyasa (Isjoni, 2009: 104).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga menghendaki dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran. KTSP menuntut agar media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran harus bervariasi, karena dengan penggunaan media yang sesuai dengan pembelajaran peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk menunjang pekerjaan guru sebagai pendidik maka guru dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam metode dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada semua jenis dan jenjang pendidikan dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembaharuan terhadap pola pembelajaran yang kurang efektif menjadi yang lebih efektif. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki guru harus memperhatikan delapan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi (Arifin, 2009: 42-43):

1. Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Standar proses pendidikan ini juga berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Standar proses juga diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

2. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan meliputi semua jenjang pendidikan, oleh karena itu ada standar pendidikan untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SKL untuk SMK/MAK. SKL merupakan sumber perumusan standar-standar lainnya, sebab apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, sangat tergantung kepada lulusan bagaimana harus diciptakan.
3. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar pendidikan akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Asumsi yang mendasarinya adalah standar proses hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala guru memiliki kualifikasi tertentu. Dengan

demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru. Jabatan guru hanya dapat dipegang oleh orang yang telah memiliki kualifikasi tertentu.

4. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Laboratorium dan perpustakaan sangat penting karena sebagai salah satu sarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah.
5. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi/nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menyiapkan segala perlengkapan pembelajaran seperti: RPP, BAPD, dan LKPD. Sedangkan pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menyampaikan atau demonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik.
6. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dituntut KTSP ada tiga yaitu penilaian psikomotor (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan).

7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku satu tahun.
8. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13).

Permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses Pembelajaran di sekolah adalah adanya ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika Peserta didik sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari Peserta didik kepada guru sebagai *feed back* atau umpan balik dalam kegiatan Pembelajaran. Keinginan Peserta didik mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran fisika cenderung menurun, aktivitas Peserta didik dalam kegiatan Pembelajaran cenderung

kurang diperhatikan.

Demikian juga dengan guru yang hanya mengejar waktu mengingat harus mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa memperdulikan peserta didiknya paham atau tidak. Sehingga hal ini membuat peserta didik kurang tertarik mengikuti mata pelajaran yang dibawakan oleh guru. Jika permasalahan tersebut masih berlangsung terus menerus maka peserta didik akan beranggapan bahwa belajar fisika bukanlah kebutuhan, hanya tuntutan kurikulum saja, karena peserta didik merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran fisika yang dipelajarinya. Padahal fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang pada dasarnya bertujuan mempelajari fisik maupun aplikasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu Peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus mengembangkan belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi model yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa SMP Angkasa Penfui Kupang didapati bahwa proses pembelajaran di kelas sering menggunakan model pembelajaran langsung serta metode ceramah, dan tanya jawab sedangkan metode diskusi kelompok dan eksperimen jarang dilakukan. Hal ini peserta didik merasa kurang puas dan pembelajaran merupakan hal yang membosankan.

Hasil wawancara dengan guru fisika SMP Angkasa Penfui Kupang bahwa ketuntasan minimum yang dituntut dari sekolah setiap peserta didik untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Jika Peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan minimum tersebut maka dikatakan tuntas belajar. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik, diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB).

Tes hasil belajar merupakan salah satu bentuk penilaian produk, sedangkan penilaian prosesnya dinilai pada saat pembelajaran baik itu aspek afektif dan psikomotor. Pada sekolah ini penilaian seperti ini pun sering digunakan guna menjawab permintaan dari KTSP, hanya saja penilaiannya tidak secara tertulis tetapi dilakukan secara lisan oleh pendidik.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika dan beberapa peserta didik di SMP Angkasa Penfui Kupang bahwa diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Evaluasi pembelajaran disekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitifnya saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Sebagian kecil Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran dan terlihat bahwa peserta didik tidak mau bertanya apabila tidak mengerti tentang apa yang diajarkan oleh guru.
4. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.
5. Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.
6. Sarana dan prasarana khususnya laboratorium Peralatannya masih kurang, seperti pada percobaan hukum newton, percobaan pesawat sederhana dan percobaan rangkaian seri dan paralel.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk meningkatkan belajar peserta didik, guru perlu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah Model Pembelajaran Langsung yang dirancang khusus untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model Pembelajaran Langsung juga merupakan model pembelajaran yang menekankan pada

penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif.

Materi pokok pesawat sederhana terdapat pada semester ganjil kelas VIII. Dalam materi pokok pesawat sederhana ini peserta didik akan mempelajari tentang Tuas, katrol, bidang miring dan roda gigi . Materi pokok pesawat sederhana berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang dialami oleh peserta didik, konsep dan fakta-fakta dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam percobaan-percobaan agar dapat dipahami atau mengerti oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi Pesawat Sederhana. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, eksperimen dan juga metode ceramah.

Berdasarkan uraian di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul:
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI
POKOK PESAWAT SEDERHANA PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII^A SMP ANGKASA PENFUI KUPANG PADA TAHUN AJARAN
2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil penerapan model

pembelajaran langsung materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?

Secara khusus permasalahan penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar, yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Bagaimana respon Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana hasil penerapan model pembelajaran langsung dalam materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP angkasa penfui kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar, materi pokok pesawat sederhana pada Peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan respon Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok pesawat sederhana

pada peserta didik kelas VIII^A SMP Angkasa Penfui Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - d. Melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.
2. Bagi guru
 - a. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
 - b. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.

- c. Guru dapat menjadikan model pembelajaran langsung sebagai model pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

- a. Mendapat pengalaman penerapan model pembelajaran langsung sehingga dapat diterapkan saat terjun langsung di lapangan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Asumsi penelitian

Adapun asumsi penelitian ini adalah :

1. Kualitas hasil belajar setiap peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan guru.
2. Peserta didik mengerjakan tes hasil belajar dengan sungguh-sungguh.

F. Batasan istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pada penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian.

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain Joice (Trianto, 2007: 5).
2. Model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.
3. Pesawat sederhana merupakan peralatan sederhana yang memudahkan manusia, contohnya obeng, tang, skrup, sapu lidi dan linggis.